

**STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID  
DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH  
DI MASJID AL FURQON WAY DADI SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah  
dan Ilmu Komunikasi



Oleh:

Zakiy Ramadlan  
NPM.1541010116

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

**STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID  
DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH  
DI MASJID AL FURQON WAY DADI SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi**



**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**PembimbingII : Khairullah, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengenai strategi dakwah pengurus masjid dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah pengurus masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah masjid Al Furqon Bandar Lampung, tujuan kedua untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk shalat subuh berjamaah di Masjid Al Furqon Way Dadi Bandar Lampung.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapanganya itu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengurus masjid dan da'i Masjid Al Furqon Way Dadi berjumlah 10 orang. Teknik dalam pengambilan sample adalah menggunakan *total sampling* yaitu semua individu dalam populasi menjadi sample dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Oleh karena itu penulis mengambil secara keseluruhan populasi yaitu berjumlah 10 orang yang terdiri dari pengurus masjid dan Da'i, serta penulis membutuhkan informanya itu masyarakat sekitar masjid yang mana penulis mengambil dengan system *accidental sample* yaitu yang mana saja penulis bertemu dengan sample. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah pengurus masjid dalam meningkatkan sholat subuh berjamaah di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung dengan mengembangkan beberapa program kegiatan seperti bimbingan sholat dan ceramah agama merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti sholat secara berjamaah di masjid. Selain itu para pengurus masjid memotivasi masyarakat dalam memakmurkan masjid terutama untuk shalat subuh berjamaah dengan mengadakan undian subuh berkah berhadiah umroh dimana kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Ramadhan selama 40 hari ramadhan. Faktor pendukung dan penghambat pengurus masjid dalam meningkatkan kesadaran pemahaman keagamaan untuk sholat subuh berjamaah di masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung yaitu faktor pendukung seperti ketepatan dai dalam menyampaikan materi, adanya donatur serta peran masyarakat yang sangat mendukung program-program yang dilakukan pengurus masjid terutama program kegiatan subuh berkah berhadiah umroh dimana bukan hanya masyarakat sekitar masjid yang ikut meramaikan sholat subuh berjamaah akan tetapi juga dihadiri para jamaah yang tinggal di sekitar Bandar Lampung, akan tetapi faktor penghambatnya masih adanya masyarakat yang belum melaksanakan ibadah shalat di masjid karena mereka masih belum sadar akan pentingnya shalat di masjid dan mereka masih mengabaikan ketika adzan sudah berkumandang.

Kata kunci: *Strategi Dakwah, Pengurus Masjid, Shalat Subuh Berjamaah*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

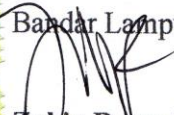
Nama : Zakiy Ramadhan  
Npm : 1541010116  
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH DI MASJID AL FURQON WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.



Bandar Lampung, 19 Juni 2020

  
Zakiy Ramadhan  
1541010116



## PERSETUJUAN

Judul : **Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung**

Nama : **Zakiy Ramadlan**

NPM : **1541010116**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

## MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP. 196511011995031001

  
**Khairullah, S.Ag., MA**  
NIP. 197303052000031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

  
**M. Apun Syarifudin, S. Ag, M.Si**  
NIP. 197209291998031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID DALAM MENINGKATKAN SHOLAT SUBUH BERJAMAAH DI MASJID AL-FURQON WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **Zakiy Ramadhan**, NPM: **1541010211**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Jum'at, 26 Juni 2020**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Yunidar Cut Mutia Yanti M.Sos.I**

Sekretaris : **Septy Anggrainy, M. Pd**

Penguji I : **Prof. Dr. H.M. Nasor, M. Si**

Penguji II : **Dr. Abdul Syukur, M. Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



**Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S AT TAUBAH*

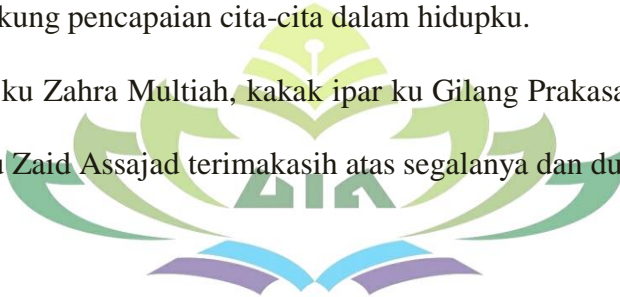
18)



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillah rabbil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua ku Bapak Ir. H. Heriyanto Effendi dan Ibu Novariana, S.Pd.I terima kasih atas kasih sayang yang tiada batas dan selalu mendukung pencapaian cita-cita dalam hidupku.
2. Kakak ku Zahra Multiah, kakak ipar ku Gilang Prakasa Syaifullah dan adik ku Zaid Assajad terimakasih atas segalanya dan dukungannya.





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Zakiy Ramadlan yang dilahirkan di Batumarta, pada tanggal 03 Februari 1996, penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Ir. H. Heriyanto Effendi dan Ibu Novariana S.Pd. I

Penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah YPI Batumarta pada tahun 2008, pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta tamat pada tahun 2011 lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanzania OKU dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan tahun akademik 2015.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan illahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud "Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah Di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung."

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tinggi nya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. KhomsahrialRomli, M.Si ,selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak M. Apun Syaripuddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I ,selaku Sekertaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku pembimbing I terima kasih atas support dan bimbingannya.
5. Bapak Khairullah, M.Ag , selaku pembimbing I terima kasih atas support dan bimbingannya.



6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Sahabat-sahabat jurusan KPI B angkatan 2015 terimakasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.
9. Sahabat-sahabat UKM F Rumah Film KPI Angkatan 2015 terimakasih atas support dari kalian semua.
10. Teman-teman seluruh crew rumah Film KPI teman-teman kade Ikatan Muhammadiyah UIN Raden Intan Mahasiswa, crew alergi pagi production, dan teman-teman bengkel EJCM.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.



Zakiy Ramadhan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	12
G. Metode Pengumpulan Data .....	14
H. Analisa Data .....	16

<b>BAB II STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID</b>	
<b>SHALAT SUBUH BERJAMA'AH .....</b>	<b>18</b>
A. Strategi Dakwah .....	18
1. Pengertian Strategi Dakwah .....	18
2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah .....	20
3. Azas-azas Strategi Dakwah .....	22
4. Perencanaan Strategi Dakwah .....	24
5. Tujuandan Fungsi Dakwah .....	29
6. Unsur-unsur Dakwah .....	33
B. Keutamaan Shalat Berjamaah .....	49
1. Pengertian Shalat berjamaah .....	49
2. Keutamaan Shalat Berjamaah .....	51
3. Manfaat Shalat Berjamaah .....	52
4. Pengertian Shalat Subuh .....	53
5. Keutamaan Shalat Subuh .....	54
C. Tinjauan Pustaka .....	59



<b>BAB III GAMBARAN UMUM AKTIVITAS DAKWAH</b>	
<b>MASJID AL FURQON WAY DADI SUKARAME</b>	
<b>BANDAR LAMPUNG .....</b>	<b>61</b>
A. Sejarah Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame	
Bandar Lampung .....	61
B. Visi dan Misi Masjid Al Furqon .....	62
C. Struktur pengurus Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame.....	63
D. Program Kerja Masjid Al Furqon Bandar Lampung .....	65
E. Kegiatan Pengurus Masjid Al Furqon Dalam meningkatkan	
Sholat Shubuh Berjamaah di Masjid Al Furqon Way Dadi	
Sukarame Bandar Lampung.....	68
 <b>BAB IV STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID</b>	
<b>DALAM MENINGKATKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH</b>	
<b>DI MASJID AL FURQON WAY DADI SUKARAME</b>	
<b>BANDAR LAMPUNG.....</b>	<b>77</b>
A. Efektivitas Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al Furqon	
Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.....	77
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah	
Pengurus Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame	
Bandar Lampung .....	84
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. KESIMPULAN .....	85
B. SARAN .....	86
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam bentuk semua tulisan maupun karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat member gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul, **“Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Shalat Subuh di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”**, perlu dijelaskan dengan singkat beberapa istilah, adapun uraiannya sebagai berikut:

Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup>

Menurut Samsul Munir, strategi adalah konsep atau upaya untuk mengarahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi adalah keseluruhan konsep atau upaya untuk mengarahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan.

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1989), h. 55.

<sup>2</sup> Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h.165.



Dakwah adalah suatu proses upaya untuk mengubah situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi yang penulis uraikan di atas, strategi dakwah merupakan suatu kegiatan dalam mengambil tindakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan, dimana strategi dakwah yang dimaksud peneliti adalah strategi dakwah pengurus masjid dalam meningkatkan jamaah shalat subuh di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

Pengurus masjid atau *Takmir* masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, takmir masjid juga merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa keberadaan pengurus masjid atau *takmir* masjid akan sangat menentukan di dalam

---

<sup>3</sup> Wardi Bakhtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1981), h. 31

<sup>4</sup> Helmy Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putera, 1973), h.

<sup>5</sup> Sofwan Ridin, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, (Semarang: LPPM, 2013), h. 19

membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan ummat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keihlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya karena masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.<sup>6</sup>

Adapun Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya’ dan shalat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung didalamnya, niscaya mereka akan mendatangi keduanya.”<sup>7</sup>

Shalat shubuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling fundamental bagi umat Islam, dan melaksanakannya secara berjama'ah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksanaannya kuantitas jama'ah dalam melaksanakan shalat shubuh dapat dijadikan sebagai indikator kekokohan umat Muslim.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Jakarta: Copyright Ausath 2009), h.116.

<sup>7</sup> Raghieb As-Sirjani, *Misteri Shalat Subuh : Menyingkap 1001 Hikmah Shalat Subuh bagi Pribadi dan Masyarakat*, (Solo : Aqwam, 2004), h. 18

<sup>8</sup> Ibid

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana strategi dakwah pengurus masjid atau takmir masjid dalam upaya meningkatkan jamaah shalat subuh di Masjid Al-Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan penulis memilih judul ini untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Fenomena pertumbuhan masjid yang semakin banyak ternyata tidak diimbangi dengan upaya memakmurkannya. Tidak semua masjid yang dibangun bisa mengoptimalkan fungsinya, karena Masjid hanya identik dengan tempat shalat, tidak lebih dari itu. Kalaupun lebih maksimal hanya *event-event* seremonial tahunan. Itupun kalau bisa berjalan dengan baik, karena ada beberapa masjid yang bahkan tidak digunakan shalat jamaah lagi, terlebih shalat subuh. Sehingga banyak masjid telah dibangun tetapi sepi dari jamaah. Semua itu disebabkan karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasari dengan rasa taqwa melainkan hanya sebagai pelengkap dan *legitimasi* keislaman di suatu lingkungan.
2. Tersedianya referensi untuk peneliti dan jarak yang mudah untuk dijangkau.



### C. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan pusat kegiatan kaum muslimin. Adapun perkembangan masjid pada masa sekarang ini yang begitu pesat ini dapat dilihat di kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa. Masjid mudah kita jumpai di mana saja, baik di terminal, tempat rekreasi, dan di lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan yang demikian di satu sisi tentu membuat hati begitu senang dan bahagia karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya shalat.

Mereka membuat masjid di berbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan. Hal itu boleh-boleh saja dilakukan mengingat sekarang ini banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid-masjid di sekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan shalat berjamaah di dalamnya.<sup>9</sup>

Fenomena pertumbuhan masjid yang semakin banyak ternyata tidak diimbangi dengan upaya memakmurkannya. Tidak semua masjid yang dibangun bisa mengoptimalkan fungsinya, karena masjid mulai mengalami mutilasi fungsi dan distorsi wilayah kerja. Masjid hanya identik dengan tempat shalat, tidak lebih dari itu. Kalaupun lebih maksimal hanya *event-event* seremonial tahunan. Itupun kalau bisa berjalan dengan baik, karena ada beberapa masjid yang bahkan tidak digunakan shalat jamaah lagi, terlebih shalat dzuhur dan asar. Sehingga banyak masjid telah dibangun tetapi sepi dari jamaah. Semua itu disebabkan karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasari dengan rasa taqwa melainkan hanya sebagai pelengkap dan *legitimasi* keislaman di suatu lingkungan. Saat ini orang mendirikan masjid di mana-mana tanpa ada suatu perencanaan yang baik sebagai

---

<sup>9</sup> Faruq Asadulloh, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h.23

tempat pembinaan umat lahir dan batin. Jangankan mempersiapkan perencanaan pembinaan umatnya, pengurus masjidnya sendiri jarang ke masjid.<sup>10</sup>

Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat berjamaah. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Dimana masjid bukan saja dapat dijadikan tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Akan tetapi masjid dapat sebagai pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat.

Keadaan masjid dapat mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur dan sepi masjid bergantung kepada orang-orang yang mengurus masjid tersebut. Apabila pengurus masjid rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan atau malas ke masjid maka sepi pulalah masjid tersebut. Secara logis apabila keadaan umat Islam diukur dengan keadaan masjid yang ada di daerahnya ini dapat diartikan bahwa masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan masjid yang sepi

---

<sup>10</sup>Teuku Saparudin Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.20

<sup>11</sup>Hanafie Syahrudin, Abdullah abud, *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), h.

menunjukkan kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid perlu mengaktualisasikan perannya dalam mengkoordinir mereka, baik untuk shalat jamaah, maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya, umat yang terkoordinir secara rapi oleh pengurus masjid atau disebut dengan *takmir* masjid dibina keimanan, ketakwaan, ukhuwah dan dakwah Islamiyah sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.<sup>12</sup>

Pengurus masjid atau *Takmir* masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, takmir masjid juga merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid.<sup>13</sup>

Melihat akan pentingnya mewujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya pastinya menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Karena, masjid adalah tempat yang suci bagi kaum muslimin, sehingga dituntut untuk mengelola dan melestarikannya. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka mengelola dan melestarikan masjid. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah menunaikan shalat berjamaah di masjid secara rutin. Tidak hanya pahala yang didapat, tetapi juga keterikatan secara *emosional* terhadap masjid menjadikan jamaah semakin mencintainya. Rasa cinta itulah yang kemudian akan menjadikan semangat jamaah semakin mantap sehingga muncul keinginan untuk menghidupkan dan

---

<sup>12</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.27

<sup>13</sup> Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, (Semarang: LPPM, 2013), h. 19



memajukan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat. Berawal dari shalat jamaah, maka bisa dikembangkan pengajian rutin. Kebiasaan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin akan semakin membentuk niat seseorang untuk memakmurkan masjid.

Dari uraian di atas telah dijelaskan bahwa makmurnya masjid tergantung dari umat yang ada di lingkungan masjid tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang mau memakmurkan dan meramaikan masjid semata-mata hanya atas dasar iman dan taqwanya menjadi penting. Adapun orang yang memakmurkan masjid itu merupakan pengurus dan jamaahnya sendiri, oleh karena itu keberadaan pengurus masjid sangat penting bagi kemakmuran masjid itu sendiri untuk bisa mengoptimalkan peran dan fungsinya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi dakwah dari para pengurus masjid dalam upaya memakmurkan dan meningkatkan jamaah terutama pada saat datangnya waktu shalat tiba karena merupakan kewajibannya umat Islam yaitu untuk mendirikan sholat. Shalat wajib dalam islam sendiri ada lima waktu, yaitu shubuh, dzuhur, asar, Magrib dan isya.

Beragam sikap manusia dalam menunaikan shalat wajib. Ada yang mengerjakan sebagian besar shalatnya di masjid, namun meninggalkan sebagian yang lain. Ada pula yang melaksanakan shalat sebelum habis waktunya, namun dikerjakan di rumah dan ada pula sebagian orang yang baru mengerjakan shalat setelah lepas waktunya. Kebanyakan dapat kita melihat, ketika adzan subuh berkumandang, sangatlah sedikit jamaah

yang mendatangi masjid. Padahal banyak sekali manfaat dari shalat shubuh berjamaah di masjid. Dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa shalat subuh itu ada shalat yang memiliki banyak keistimewaannya dan hanya orang-orang yang mampu yang bisa melaksanakannya.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ

الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh[865]. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS Al Isra': 78)

Shalat shubuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling fundamental bagi umat Islam, dan melaksanakannya secara berjamaah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksanaannya kuantitas jamaah dalam melaksanakan shalat shubuh dapat dijadikan sebagai indikator kekokohan umat Muslim.<sup>14</sup>

Masjid Al Furqon adalah Masjid yang ada di wilayah Way Dadi Sukarame Bandar Lampung dan memiliki sejarah panjang. Masjid Al Furqon yang dulunya merupakan mushola kecil akan tetapi sejak diresmikannya pada tahun 2018 silam masjid ini berubah menjadi masjid yang megah. Meskipun terbilang baru masjid ini diresmikan, kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan Masjid Al Furqon tampak sekilas sama dengan Masjid lainnya. Perbedaan tersebut akan dapat dilihat

ketika waktu shalat wajib datang. Jika jamaah di Masjid lainnya sedikit, maka di Masjid Al Furqon justru penuh. Pada setiap waktu shalat

<sup>14</sup> Raghieb As-Sirjani, *Misteri Shalat Subuh* : Menyingkap 1001 Hikmah Shalat Subuh bagi Pribadi dan Masyarakat, (Solo : Aqwam, 2004), h. 19

wajib, jumlah jama'ah yang hadir hampir setara dengan jumlah jama'ah saat shalat Jum'at.<sup>15</sup>

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis ke Masjid Al Furqon, penulis menemukan beberapa kelebihan atau keunikan dari masjid tersebut yaitu jamaah sholat subuhnya seperti sholat jamaah waktu lainnya seperti sholat Magrib ataupun Isya. Ini mungkin salah satu masjid yang ada di wilayah Bandar Lampung yang baru penulis temukan. Dari situlah penulis tertarik ingin meneliti mengenai Strategi Dakwah Pengurus Masjid atau Takmir Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame dalam meningkatkan sholat subuh berjamaah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka dapat penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame dalam meningkatkan sholat subuh berjamaah?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat Pengurus Masjid Al Furqon dalam upaya meningkatkan sholat subuh berjamaah?

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pengurus Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame, pada tanggal 14 Juli 2019



## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah Pengurus Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame dalam meningkatkan sholat shubuh berjamaah.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pengurus Masjid Al Furqon dalam upaya meningkatkan sholat shubuh berjamaah.

### **2. Manfaat**

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Dakwah dalam strategi dakwah pengurus masjid dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi kalangan Akademis: Menambah khazanah penelitian bagi UIN Raden Intan Lampung jurusan Komunikasi pada khususnya dan jurusan komunikasi di Indonesia pada umumnya. Menjadi refrensi bagi penelitian sejenis.

- 2) Bagi pihak-pihak yang terkait Dai' ataupun Mubaligh Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame: Menjadi data refrensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam pengelolaan kegiatan keagamaan disekitar lingkungan masjid.

## F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.<sup>16</sup> Karena penulis bertemu langsung Da'i, pengurus masjid dan masyarakat disekitar lingkungan masjid.

#### b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian penulis pada karya ilmiah ini adalah deskriptif Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat

---

<sup>16</sup> M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).<sup>17</sup> Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang strategi dakwah Pengurus Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame dalam meningkatkan sholat shubuh berjamaah.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.<sup>18</sup> Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.<sup>19</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus masjid dan da'i Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame sebanyak 11 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>20</sup> Dalam hal ini sample yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua individu dalam populasi menjadi sample dikarenakan

<sup>17</sup>Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS , 2014), h.179.

<sup>18</sup>Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 89.

<sup>19</sup>Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet V, 2010), h. 119.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.



jumlah populasi yang sedikit. Oleh karena itu penulis mengambil secara keseluruhan populasi yaitu berjumlah 10 orang yang terdiri dari pengurus masjid dan Da'i, serta penulis membutuhkan informan yaitu masyarakat sekitar masjid yang mana penulis mengambil dengan sistem *accidental sample* yaitu yang mana saja penulis bertemu dengan sample.

#### G. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

##### 1. Wawancara (*Interview*)

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden<sup>21</sup>

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut

---

<sup>21</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 63.

wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.<sup>22</sup>

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah Di Masjid Al Furqon Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

## 2. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung”.<sup>23</sup> Dalam hal ini

---

<sup>22</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

<sup>23</sup> Kartini kartono, *op cit.*, h. 32.

penulis menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data.<sup>24</sup> Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid.

## H. Analisa Data

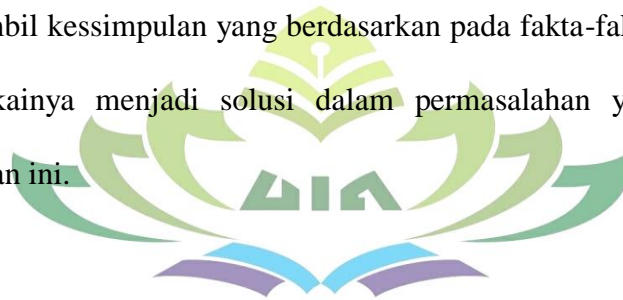
Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto, bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori

---

<sup>24</sup>Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 98.

untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.<sup>25</sup>

Proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.



---

<sup>25</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.



## **BAB II**

### **STRATEGI DAKWAH PENGURUS MASJID SHOLAT SUBUH BERJAMAAH**

#### **A. Strategi Dakwah**

##### **1. Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi dakwah menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah Islam, mengatakan strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang di pergunakan dalam aktivitas dakwah untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran cermat serta mencapai tujuan.<sup>26</sup> Oleh karena itu sebelum merumuskan suatu strategi, diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang sedang terjadi dan berlangsung secara aktual dalam kehidupannya.

Mengingat realitas dalam masyarakat berbeda-beda lebih-lebih realitas kontemporer yang sangat kompleks dan beragam, maka strategi dakwah harus dicermati terus-menerus sehingga suatu strategi tidak kaku sifatnya. Di samping itu strategi merupakan perencanaan yang menyeluruh yang senantiasa mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi (keadaan) masyarakatnya, yang disusun dan difungsikan dalam rangka untuk mencapai tujuan.

---

<sup>26</sup> Asmuni Syukir, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1994), h. 32.

Sedangkan menurut Abu Zahra yang di kutip oleh Acep Aripudin mengatakan bahwa strategi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen, karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah di tetapkan oleh individu maupun organisasi.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam hal ini, yaitu :

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat di ukur keberhasilannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa strategi dakwah adalah proses penentuan perencanaan para pemimpin yang

berfokus pada tujuan berjangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara agar tujuan dapat tercapai sebagai aktualisasi ilmiah yang dimanifasekan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan menggunakan metode, sistem, dan tehnik.

Jadi strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara majelis taklim rahmat hidayat dalam menyeru memanggil, mengajak masyarakat dalam hal pembinaan umat agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 2. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayunani mendefinisikan strategi dakwah (*manhaj al-da'wah*) sebagai “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang di rumuskan untuk kegiatan dakwah. Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk<sup>27</sup>, yaitu :

### a. Startegi sentimental (*Al-Manhaj Al- 'Athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang

---

<sup>27</sup> Op.cit, Al-Bayunni

terpinggirkan (marginal) yang dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang awam, para mualaf, orang miskin, anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan oleh nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata. Para pengikut nabi SAW yang masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa di hormati.

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*)

Strategi rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hokum logika, diskusi, atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasioanal, Al Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain : *tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, I'tibar, tadabbur, dan istibshar*. Nabi SAW menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka yahudi, mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang terpelajar yang ateisrasionalis, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.

c. Strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*)

strategi indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*) bias dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Muhammad SAW mempraktikan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang di saksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril<sup>3</sup> dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

### 3. Azas-azas strategi dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran yang pas dan tepat.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan bebarapa asas dakwah, diantaranya adalah :



a. Asas Filosofis

Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

b. Asas kemampuan dan keahlian Da'i (*Achievement and professionalis*) asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan professional da'i sebagai subjek dakwah.

c. Asas sosiologis

Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Asas psikologi

Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda dari setiap individu satu pada individu lainnya. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

e. Asas efektivitas dan efisiensi

Maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan sehingga pencapaian hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah. Dalam demikian majelis taklim rahmat hidayat harus mengetahui kondisi jamaah nya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

#### 4. Perencanaan Strategi Dakwah

Perencanaan dakwah sebenarnya merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang matang setelah terlebih dahulu diadakan penelitian dan analisis terhadap kenyataan dan keterangan-keterangan yang konkrit.

Bedasarkan uraian di atas maka pembahasan terhadap proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

a. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan

daakwah dimasa mendatang, perencanaan dakwah dengan demikian berhubungan dengan masa depan yaitu keadaan yang belum dikenal dan berisikan serba ketidak pastian.

Segi-segi atau hal-hal yang diperkirakan akan mempengaruhi bagi penyelenggara dakwah dimasa depan itu meliputi: kondisi intern dan ekstern.

Kondisi intern adalah pelaksanaan dakwah di masa depan pada akhirnya ditentukan oleh subyek dakwah atau penyelenggara itu sendiri. Gambaran itu mencakup masalah bagaimana keadaan orang, tenaga pelaksana, persediaan fasilitas dan sarana-sarana lainnya yang diperlukan.

Kondisi ekstern adalah pimpinan dakwah harus mampu memperkirakan dan memperhitungkan bagaimana suasana dan situasi yang akan dihadapi pada masa mendatang, pada saat rencana dakwah yang akan disusun itu benar-benar dilaksanakan, yang meliputi bidang-bidang: ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya. Situasi dalam bidang-bidang tersebut harus dapat diidentifikasi dan diantisipasi agar perencanaan yang akan disusun benar-benar realistik .

b. Penentuan dan Perumusan Sasaran dalam Rangka Pencapaian Tujuan Dakwah

Penentuan dan perumusan sasaran merupakan langkah yang penting setelah dilakukannya perkiraandan perhitungan masa depan. Oleh karena itu rencana dakwah hanya dapat diformulasikan dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang menjadi sasaran dari penyelenggara dakwah itu.

Dengan demikian sasaran yang hendak dicapai merupakan landasan bagi langkah-langkah berikutnya dalam rangka perencanaan dakwah. Bahkan lebih dari itu, sasaran dakwah sebenarnya adalah juga merupakan landasan atau dasar fungsi manajemen.

c. Penentuan Tindakan-tindakan Dakwah dan Prioritas Pelaksanaanya

Tindakan-tindakan dakwah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan dalam bentuk aktifitas nyata sebagai penjabaran dan sasaran, tindakan-tindakan dakwah haruslah relevan dengan sasaran baik luasnya maupun macam-macam aktifitas yang akan dilakukan.

Disamping itu dalam penentuan tindakan-tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan-tindakan yang sifatnya

merupakan pemecahan terhadap masalah-masalah pokok dan penting dalam rangka pencapaian sasaran itu. Ini berarti dalam menentukan tindakan-tindakan dakwah pimpinan dakwah sebanyak-banyaknya. Dari alternatif itu dijadikan pemilihan, mana yang penting kemudian diurut-urutkan menurut tingkat kepentingannya.

#### d. Penentuan Metode Dakwah

Suatu penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu, akan berbeda caranya bilamana dilaksanakan pada masyarakat yang lain dan pada waktu yang lain pula. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya yang telah paham benar tentang seluk beluk kaifat (teknik) mengerjakan sesuatu dan dia mahir didalamnya.

#### e. Penetapan dan Penjadwalan Waktu

Penentuan waktu itu mempunyai arti penting bagi proses dakwah, dengan diketahuinya kapan setiap tindakan dan kegiatan dakwah harus dilakukan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing tindakan dan kegiatan itu, dapatlah dipersiapkan oleh masing-masing kegiatan itu. Ketidakpastian waktu penyelenggaraan dakwah, disamping mengakibatkan timbulnya kekacauan juga sering



menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya dan sebagainya menjadi sia-sia.

Penjadwalan waktu juga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan itu serta dalam mengadakan pengendalian proses dakwah.

f. Penempatan Lokasi (tempat)

Dalam menentukan lokasi harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi itu adalah: macam kegiatan dakwahnya, tenaga pelaksanaan, fasilitas/alat yang diperlukan, keadaan lingkungan. Ketetapan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempengaruhi bagi kelancaran jalannya proses dakwah, oleh karena itu masalah lokasi dan tempat dimana kegiatan-kegiatan dakwah akan dilakukan haruslah mendapat perhatian dalam rangka perencanaan dakwah.

Sedang menurut penulis strategi yang efektif dan ideal yaitu apabila dalam penerapan strategi bersifat menyeluruh dengan senantiasa memperhatikan keadaan masyarakat sesuai dengan perkembangannya.

Hal senada diungkapkan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa masalah strategi ditentukan kondisi obyektif dan keadaan lingkungan obyek dakwah karena pada sasaran komunikasi tersebut berlangsung dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan ditentukan oleh kondisi obyek dakwah dan kondisi lingkungannya. Dengan demikian strategi yang ditentukan oleh dua faktor tadi.

Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan strategi yang dirumuskan haruslah strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, tidak hanya dalam dataran konseptual, sebab menurut Soejono Soekanto, strategi merupakan suatu prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada strategi lainnya.

## **5. Tujuan dan Fungsi Dakwah**

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu tiak bertentangan dengan kaidah ajaran Islam, inti dari dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat.

Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindak lanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah:

- a. Mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seseorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seseorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

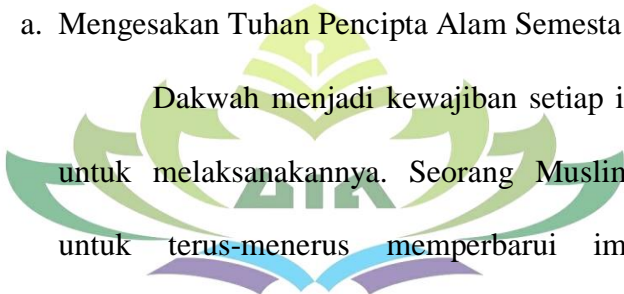
Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu diatas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu:

- a. Meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non-Muslim.

- b. Peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat.
- c. Penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam.
- d. Membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.<sup>28</sup>

Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta



Dakwah menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk melaksanakannya. Seorang Muslim diperintahkan untuk terus-menerus memperbarui imannya dengan menyatakan “tidak ada Tuhan selain Allah” dan berkomitmen untuk terus mempertahankannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam kehidupan sehari-hari, muncul berbagai paham, dan keyakinan yang bisa melunturkan keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhannya. Munculnya paham kapitalisme, sosialisme, sekulerisme, pragmatisme dan agnotisme dalam kehidupan manusia pada era modern ini, menjadi tantangan dakwah untuk terus membentengi umat dari paham-paham tersebut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>28</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50-54.

b. Mengubah Perilaku Manusia

Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal Tuhan dan beriman kepada Allah serta lahir dalam kondisi yang suci. Perubahan perilaku manusia yang jauh dari Tuhan dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku orang tua, pendidikan dan budaya merupakan faktor dominan dari lingkungan yang mengubah perilaku manusia. Kedua orang tua bisa mengarahkan pada keyakinan dan ideologi tertentu. Begitu juga pendidikan dan budaya terkadang berpegang pada tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka dakwah Islam perlu disampaikan kepada umat.

c. Membangun Peradapan Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Didalam kebudayaan terkandung cita-cita yang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat peradapan manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai



Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsu, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itu lah dakwah Islam perlu disosialisasikan secara intensif ditengah-tengah masyarakat.

d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Untuk tegaknya sistem sosial yang ada dimasyarakat, maka fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memperhatikan situasi dan kondisi, serta memperhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang telah diajarkan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.<sup>29</sup>

## 6. Unsur-Unsur Dalam Dakwah

Dalam berdakwah terdapat unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan guna untuk mampu

---

<sup>29</sup>Ibid., h. 55-58. 3

mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, kesemua unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan lainnya.<sup>30</sup> Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah :

a. Subjek dakwah ( Da'i )

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, *da'i* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, *da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).<sup>31</sup>

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau suatu lembaga. Maka, yang dikenal sebagai *da'i* atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan satu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.

---

<sup>30</sup> Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 102.

<sup>31</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 261.

- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Pada dasarnya tugas pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Lebih tegas lagi bahwa tugas *da'i* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keberadaan *da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da'i* antara lain adalah sebagai berikut: <sup>32</sup>

- 1) Meluruskan akidah.
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.

---

<sup>32</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 70-75.

3) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

4) Menolak kebudayaan yang destruktif.

Adapun menurut Al-Bayanuni menegaskan bahwa persyaratan pendakwah sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.

2) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.

3) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.

4) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*) dalam pelaksanaannya.

5) Memiliki kepekaan yang tajam.

6) Bijak dalam mengambil metode.

7) Perilakunya terpuji.

8) Berbaik sangka dengan umat Islam.

9) Menutupi cela orang lain.

10) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.

---

<sup>33</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Edisi Revisi, h. 218-219.

- 11) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
- 12) Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Golongan cerdik cendekiawan, yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menanggapi persoalan.


---

<sup>34</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.20.



2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.



Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah SAW. Pesan-pesan dakwah

yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:<sup>35</sup>

- 1) Al-Qur'an. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran Kitabullah, yakni Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.

- 2) Al-Hadist. Merupakan sumber kedua Islam.

Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang *da'i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak

---

<sup>35</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 88.

dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

1. Masalah keimanan (Akidah)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah merupakan *i'tiqad* bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Allah SWT dan sebagainya.

2. Syari'at

Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan

erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

### 3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

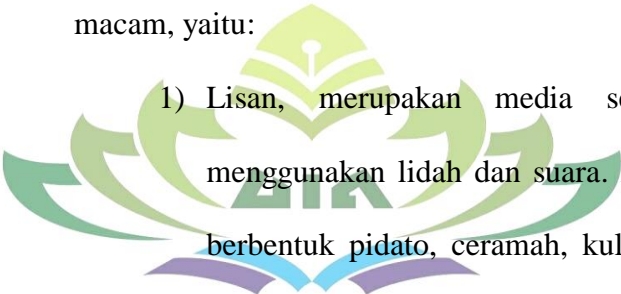
Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat selaku penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

#### d. Media Dakwah (wasilah)

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jama' yaitu wasail yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila

ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar merupakan beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

Media dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

- 
- 1) Lisan, merupakan media sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
  - 2) Tulisan, yaitu media berupa tulisan seperti: buku, majalah, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
  - 3) Lukisan, dapat berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
  - 4) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.

- 5) Akhlak, yaitu suatu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. Metode Dakwah (*mawdu'*)

Dalam berdakwah, dikenal banyak metode dan media yang dapat digunakan. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya adalah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan human oriented (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).<sup>36</sup>

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahtani, metode dakwah adalah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah dan cara menghilangkan halangan-halangan yang merintangi sampainya tujuan dakwah.<sup>37</sup>

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk

---

<sup>36</sup> Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h.32

<sup>37</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 483



mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>38</sup>

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجِدْ لَهُمِ الْبَالِغَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan -Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>39</sup>

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2) *Mau'idzah al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penterjemah Alquran, 1995)

yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>40</sup>

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah. Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya *"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah - lemah iman.*

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode

---

<sup>40</sup> Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 4-5.

dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lisan (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal*.<sup>41</sup>

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.<sup>42</sup> Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai -pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>41</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), h. 34.

<sup>42</sup> M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Cet. IX; Semarang: Ramadhani, 1991), h. 112 -113

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaian yang dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:

- 1) Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.
- 2) Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamflet, pengumuman -pengumuman tertulis, spanduk spanduk.
- 3) Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, komik-komik bergambar.
- 4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara /penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah,

poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.<sup>43</sup>

Menurut M. Bahri Ghazali bahwa metode dakwah yang efektif terbagi atas 6 yaitu:

- 1) Metode kuliah atau ceramah;
- 2) Metode tanya jawab;
- 3) Metode seminar/diskusi;
- 4) Metode karyawisata (kunjungan kerja);
- 5) Metode kerja lapangan;
- 6) Metode pemberian bantuan sosial.<sup>44</sup>

## **B. Keutamaan Shalat Berjamaah**

### **1. Pengertian Shalat Berjamaah**

Shalat menurut bahasa adalah doa.<sup>45</sup> Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Hamzah Yakub. *Publisistik Islam; Tekni k Dakwah dan Leadershi p* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1981) h. 47-48

<sup>44</sup>M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997), h. 24.

<sup>45</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

<sup>46</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.



Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>47</sup> Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam.<sup>48</sup>

Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

Shalat adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Kata jamaah diambil dari kata al-ijtima' yang berarti kumpul.<sup>49</sup> Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Hasbiyallah, Fiqh dan Ushul Fiqh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

<sup>48</sup> Mahir Manshur Abdurrazik, Mukjizat Shalat Berjama'ah, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 66.

<sup>49</sup> Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), h. 19

<sup>50</sup> Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), h. 122.

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.<sup>51</sup>

Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.<sup>52</sup>

Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

## 2. Keutamaan Shalat Berjamaah

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:

- a) Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian
- b) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.
- c) Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit.

---

<sup>51</sup> Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), h.122.

<sup>52</sup> M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 318.

- d) Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan.<sup>53</sup> Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas

### 3. Manfaat Shalat Berjamaah

Shalat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat-manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- a) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.
- b) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.
- c) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.

---

<sup>53</sup> Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), h. 19.

- d) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.
- e) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- f) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.<sup>54</sup>

#### 4. Pengertian Sholat Subuh

Shalat subuh merupakan shalat fardhu dan menjadi ibadah shalat wajib yang berat dikerjakan oleh umat muslim. Hal itu dikarenakan waktu shalat subuh sering memberatkan seseorang untuk bangun dari tidur nyenyaknya dan kemudian melaksanakan sholat subuh. Oleh sebab itu Allah telah menyerukan kepada umat muslim dalam panggilan

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 23

adzan jika “sholat itu lebih baik dari pada tidur”. Untuk mengerjakan sholat subuh tersebut ada aturannya tersendiri. Hal itu dikarenakan sholat subuh tidak boleh dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Terlebih jika menjalaninya dengan berjamaah, maka akan menambah pahala yang berlipat dari sholat sendiri.<sup>55</sup>

Shalat shubuh memang diutamakan dikerjakan secara berjamaah. Dibanding dengan sholat berjamaah untuk sholat-shalat yang lain, ada manfaat yang dapat dipetik. Rasulullah saw bersabda, “keutamaan sholat berjamaah (bersama-sama) melebihi sholat sendirian itu dengan selisih dua puluh lima derajat. Malaikat malam dan malaikat siang sama berkumpul pada waktu sholat fajar (shubuh).” Oleh karena itu, betapa ruginya jika sholat shubuh sampai terlewatkan. Shalat shubuh juga dimuliakan oleh Rasulullah, sebagai pembuka hari sekaligus pembuka pintu rahmat. Rasulullah selalu mendoakan , “Ya Allah berkahilah ummatku selama mereka senang bangun shubuh.”

## 5. Keutamaan Shalat Shubuh

Shalat shubuh menjadi sebuah penanda penting bagi manusia agar dalam menjemput karunia-Nya tidak lalai dengan Sang Maha Pemberi. Mari kita coba untuk melukis gambar satu hari dalam kehidupan Rasulullah saw. Beliau bangun sebelum fajar, ketika tirai masih menyelimuti wajah dunia. Saat mulai bergerak beliau berkata, “segala

---

<sup>55</sup> <http://dalamislam.com/shalat/sholat-subuh>

puji bagi Allah yang telah mengembalikan semangat saya, memberikan saya kekuatan fisik, dan mengijinkan saya untuk memuliakan-Nya.<sup>56</sup>

Ada beberapa keutamaan dalam melaksanakan shalat subuh diantaranya :

a. Bergegas mendirikan shubuh

“Berpagi-pagilah kalian dalam mendirikan shalat shubuh. Sesungguhnya hal itu memberikan pahala yang besar bagi kalian,” demikian sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Rafi’ bin Khadij. Anjuran Nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk berpagi-pagi bukan saja diungkapkan dala satu hadist, diberbagai kesempatan beliau selalu menganjurkan umatnya untuk bergegas dalam menjemput kehidupan. Nabi Muhammad saw mengajak umatnya untuk cepat bergerak pada pagi hari dalam rangka mencapai keutamaan, kesuksesan, dan kemuliaan.

Berpagi-pagi dengan menjalankan shalat shubuh bukan saja mengawali hidup dengan penuh cahaya keimanan, tetapi juga memberikan daya optimisme untuk meraih kesuksesan dalam kebahagiaan. Shalat shubuh menjadi bekal yang sangat tepat karena umat islam tidak hanya suci secara jasmani, tetapi rohaninya pun suci untuk

---

<sup>56</sup> Hafidzah, 2011 : 2



menjemput karunia anugerah Allah swt yang ditebarkan di muka bumi.

Shubuh juga identitas gerak kaum muda. Shalat shubuh identik dengan waktu pagi yang segar dan menyehatkan. Menjalani berarti menjadikan diri selalu dalam kondisi yang segar dan penuh semangat dalam menjemput kehidupan yang lebih baik. Ini sangat identik dengan gerak kaum muda yang memiliki cita-cita dan berusaha meraihnya penuh semangat. Menjalani shubuh akan membuat jiwa manusia selalu dalam kondisi gerak yang penuh dengan etos kemudaan, yang siap untuk melakukan perubahan dan sigap dalam melakukan terobosan-terobosan strategis. Walaupun waktu pagi masih dingin, tetapi jiwa muda mampu mengobarkan api semangat pembaharuan dan kemajuan<sup>57</sup>

b. Mendapatkan Jaminan dari Allah

Dalam hadist lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Sulaiman bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang mengerjakan shalat Shubuh maka dia berada dalam tanggungan Allah.” Kalau manusia sudah dalam tanggungan Allah maka mereka akan terus mendapatkan sumber kehidupan dan sumber penghidupan.

---

<sup>57</sup> Ibid, h.7-8

Allah swt akan memberikan beragam sumber kebahagiaan sehingga manusia bisa semakin khidmat dalam mengabdikan kepada-Nya. Tanggungan Allah yang sangat dinantikan umat Islam tentunya adalah bisa masuk surga-Nya kelak di akhirat, serta dijauhkan dari api neraka. Dalam hal tanggungan ini, hadist Nabi saw yang lain menjelaskan bahwa Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa mengerjakan shalat pada dua waktu yang dingin, ia masuk surga.” Yang dimaksud dua waktu yang dingin adalah shalat Ashar dan shalat Shubuh<sup>58</sup>

c. Shubuh sebagai “Qur'an Fajar”

Dalam kaitannya tentang shubuh, Allah telah berfirman, “.... dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat),”(Q.S Al-Isra': 78). Ayat tersebut merupakan dalil tentang perintah mendirikan shalat shubuh.

Dalam ayat ini, shalat shubuh disebut sebagai “Qur'an Fajar”. Mengapa? Karena shalat shubuh dianjurkan untuk lebih memanjangkan bacaan Al-Qur'an dari pada shalat-sahabat fardu yang lain. Disamping itu, dalam surah ini juga

---

<sup>58</sup> Ibid, h. 9-10

disebutkan bahwa shalat shubuh itu disaksikan oleh para malaikat.

d. Meraih Cahaya Kesempurnaan

Bukan hanya cahaya kesegaran dan jiwa muda yang lahir tatkala menjalankan shalat Shubuh, tetapi seorang mukmin juga akan meraih cahaya kesempurnaan. Bukan saja cahaya kesempurnaan di dunia, tetapi cahaya kesempurnaan pada hari kiamat. Kelak pada hari kiamat, manusia akan berjalan sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Pegangan iman menjadi satu-satunya pondasi yang bisa menyelamatkan kehidupan manusia. Tak ada lagi guna wujudnya dunia, kekayaan, jabatan, dan kekuasaan. Manusia hanya berbekal amal perbuatannya. Hakikatnya, semakin pekat kegelapan, semakin benderang pula cahaya yang melingkupinya. Pantas jika Rasulullah saw mengungkapkan janji ini. Bukankah waktu shubuh, waktu sepetiga malam terakhir, waktu menjelang terbitnya fajar, adalah waktu yang paling gelap dari keseluruhan malam? Saat itulah terjadinya pertukaran antara malam dan siang.

e. Akan Melihat Allah Swt

Tak ada kenikmatan yang ingin diraih seorang muslim selain bisa melihat Allah Swt. kala manusia berada di surga-

Nya, semua kenikmatan diberikan. Manusia pun merasakan kenikmatan dengan sesuka hatinya. Akan tetapi, nikmat demi nikmat yang dicapai manusia di surga masih menyimpan misteri karena manusia ternyata belum melihat dan bertemu Allah SWT. Walau demikian, bukan berarti melihat Allah swt sama sekali tertutup bagi manusia. Walaupun Nabi Musa a.s “gugur”, tak kuasa dengan kedatangan Dzat Allah, tetapi Nabi Muhammad mendapatkan keistimewaan untuk melihat-Nya. Shalat subuh adalah salah satu media bagi umat Islam agar kelak bisa melihat Allah SWT.



### C. Tinjauan Pustaka

1. Slamet Fuad (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul *“Pemanfaatan Masjid sebagai Media Pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Non Formal* (studi kasus di Masjid al-Kautsar Mendungan Pebelan Kartasura), menyimpulkan bahwa pemanfaatan masjid al-Kautsar sebagai media pendidikan Islam telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masjid, dan pemanfaatan masjid yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai media pendidikan dengan maksimal.

2. Agus Effendi (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Yayasan Al-Amin dalam Pembinaan Masyarakat*”, menyimpulkan bahwa Yayasan al-Amin adalah sebuah lembaga milik masyarakat (non pemerintah) yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Yayasan al-Amin berupaya mengadakan pembinaan keagamaan di masyarakat sekitar, diantara proses pembinaan keagamaan yang dilakukannya adalah mendirikan lembaga formal dan non formal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1989
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asmuni Syukir, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1994
- As-Sirjani, Raghieb, *Misteri Shalat Subuh : Menyingkap 1001 Hikmah Shalat Subuh bagi Pribadi dan Masyarakat*, Solo : Aqwam, 2004
- Bambang Prasetyo, *MetodePeneelitian kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet V, 2010
- Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, Copyright Ausath 2009
- Faruq, Asadulloh Al., *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, Solo: Pustaka Arafah, 2010
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putera, 1973
- Notoatmomodjo. S, *Metodologi Penlitian Kesehatan*.Jakata: Rineka Cipta, 2002
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, Semarang: LPPM, 2013
- Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005



Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*, Jakarta Timur: AlKautsar, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Jakarta: CAPS , 2014

Teuku Supardi Amiruddin, *Manajemen Maasjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Syahrudin, Hanafie, Abdullah abud, *Mimbarmasjid*, Jakarta: Haji Masagung, 1986

Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/ TPA*, Solo: Gazza Media, 2010

Wardi Bakhtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1981

Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina Al-Masajid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000

<http://dalamislam.com/shalat/sholat-subuh>

